

KEBERHASILAN ASIMILASI DALAM MERUBAH KARAKTER NARAPIDANA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS DUA MANADO

Oleh :

Novdy Suoth

Cornelius J. Paat,

Eveline J.R. Kawung

Email : novdysuoth@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan khusus tentang keberhasilan proses asimilasi, mereintegrasi narapidana dalam masyarakat. Menjadi lokasi penelitian ini adalah Kantor Balai Pemasyarakatan Kelas II Manado yang terletak di Jalan Pumorow nomor 106, Kelurahan Teling, Manado Utara. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara, adapun jumlah informan dalam penelitian ini, ada 7 informan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan proses asimilasi sisi efisiensi sudah berhasil, namun dari sisi penerapan secara merata ke narapidana masih perlu dimaksimalkan. Karena masih ada narapidana yang berhak mengikuti proses asimilasi, namun terhalang oleh indikasi latar belakang perbuatan yang di nilai beresiko terhadap masyarakat sekitar, contohnya; penipuan dan pencurian.

Kata Kunci : Asimilasi, Narapidana, Integrasi, Karakter.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setelah Narapidana menjalani proses masa tahanan sejak dari masuknya hingga ½ masa tahanan dan mengikuti berbagai prosedur pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan, maka menurut Permenkumham nomor 21 tahun 2013 "*Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Asimilasi...*", Narapidana berhak untuk melaksanakan proses asimilasi. Melihat berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita, ada begitu banyak mantan narapidana yang masih sulit untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat luar, baik dari pihak korban dan keluarganya maupun dari pihak masyarakat sekitar lingkungan hidup narapidana. Narapidana dalam proses asimilasi dilatih dan dibekali berbagai keterampilan kerja agar mampu kembali berintegrasi dan bersosialisasi di masyarakat sebagaimana sebelumnya secara normal sebelum memiliki identitas sebagai narapidana. Keterampilan kerja yang dimiliki usai menjalani asimilasi diharapkan mampu menjadi bekal agar narapidana bisa menciptakan lapangan kerja untuk pribadi dalam menjalani hidup.

Penerimaan kembali mantan narapidana ke dalam lingkungan masyarakat diharapkan bisa direspon positif setelah narapidana menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan bersahabat dengan masyarakat sekitar.

Asimilasi sendiri adalah proses pembinaan narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan di dalam kehidupan masyarakat. Asimilasi bertujuan untuk a), membangkitkan motivasi atau dorongan pada diri Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan ke arah pencapaian tujuan pembinaan; b). memberi kesempatan pada Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan untuk pendidikan dan keterampilan guna mempersiapkan diri hidup mandiri di tengah masyarakat setelah bebas menjalani pidana; c) mendorong masyarakat untuk berperan serta secara aktif dalam penyelenggaraan pemsaryarkatan (wikipedia.id).

Rumusan Masalah adalah Apakah asimilasi sudah berhasil merubah karakter narapidana menjadi mampu berintegrasi di masyarakat? Bagaimana proses penerapan pelaksanaan asimilasi bagi narapidana yang akan segera bebas?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Teori Aksi

Talcott Parsons berpendapat bahwa aksi (*action*) itu bukanlah perilaku (*behavior*). Aksi merupakan tanggapan atau respon mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif.

Menurut Parsons, yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma- norma dan nilai-nilai sosial yang menurunkan dan mengatur perilaku (Sarwono,1993 : 19).

Parsons melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian masing-masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu status dan berperan sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya. (Sarwono,1993 : 19).

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.

5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experienc*) (Ritzer, 2003 : 46).

Dalam menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma masyarakat biasanya individu melihat kepada kelompok acuannya (*reference group*). Kelompok referensi yaitu kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Dengan perkataan lain, seorang yang bukan anggota kelompok sosial bersangkutan

mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tadi (Soekanto, 1990:154)

Menurut Parsons, salah satu asumsi dari teori aksi adalah bahwa subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia yang meliputi kebutuhan makan, minum, keselamatan, perlindungan, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan akan harga diri, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diupayakan dengan bekerja. Jadi tujuan yang hendak dicapai seorang individu merupakan landasan dari segenap perilakunya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Kita bisa menentukan makna subyektif pada setiap obyek yang kita temui, ketimbang kita menerima apa adanya makna yang dianggap obyektif, yang telah dirancang sebelumnya. Struktur sosial bisa kita lihat sebagai hasil produksi interaksi bersama, demikian pula dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Suatu upaya yang agak melemahkan pandangan-pandangan kaum struktural fungsional yang melihat 'struktur sosial' sebagaimana adanya dalam dirinya.

Suatu tindakan bersama, pada saatnya akan membentuk struktur sosial atau kelompok-kelompok masyarakat lain, dibentuk oleh suatu interaksi yang cukup khas, yang mereka namai sebagai interaksi simbolis. Interaksionisme simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagi simbol lain. Melalui simbol-simbol itu pula, kita bisa mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisa dan memperlakukan sesuai dengan kehendak

kita. Tampak disini ada perpaduan yang khas antara kebebasan akan definisi orang lain mengenai kita sendiri.

Akar dari teori interaksionisme simbolis ini mengandaikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis dogmatis.

Sehingga, manusia bukan merupakan barang jadi, tapi lebih sebagai barang yang akan jadi. Dalam hal ini kita akan menemukan pembahasan mengenai diri, diri sosial, pengendalian diri, perspektif orang lain, interpretasi, makna-makna dan sebagainya, semuanya lebur dan menolak pandangan-pandangan yang baku akan terbentuknya masyarakat. dan masyarakat dilihatnya sebagai 'interaksi simbolik' individu-individu didalamnya.

Individu dalam interaksionisme simbolik Blumer dapat dilihat pada tiga premis yang diajukannya, yaitu : (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Sesuatu yang dimaksud disini bermakna obyek fisik, orang lain, institusi sosial dan ide-ide atau nilai-nilai yang bersifat abstrak (2) makna tersebut berasal dan hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain (3) makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi berlangsung.

Perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckman

Konsep Konstruksi sosial

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa:

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individdu yang mengetahui dan tdak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.
- b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

- c. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25).

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekatnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Pijakan dan Arah Pemikiran Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu

dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa *"they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied"*. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer "konstruksi sosial". (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 201)

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk

yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-

lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Memahami Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomena-fenomena internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam prosen internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product.* (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk

sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Waters, 1994 : 35)

Konsep Asimilasi

Menurut Permenkumham no 21 tahun 2013 tentang "*Syarat dan tatacara. Pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat*". Asimilasi adalah adalah proses pembinaan narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan di dalam kehidupan masyarakat.

Pemberian asimilasi ini dilakukan untuk memberikan motivasi dan kesempatan kepada narapidana dan anak didik pemasarakatan untuk mendapatkan kesejahteraan sosial, pendidikan, keterampilan guna mempersiapkan diri di tengah masyarakat serta mendorong peran serta masyarakat untuk secara aktif ikut serta mendukung penyelenggaraan sistem pemasarakatan.

Syarat Pelaksanaan Asimilasi

Asimilasi dapat diberikan kepada Narapidana Dan Anak Didik Pemasarakatan yang telah memenuhi syarat:

1. Berkelakuan baik;
2. Aktif mengikuti program pembinaan dengan baik; dan
3. Telah menjalani 1 / 2 (satu per dua)masa pidana.

Asimilasi dapat diberikan kepada anak negara dan anak sipil setelah menjalani masa pendidikan di lapas anak paling singkat 6 (enam) bulan pertama.

Berkelakuan baik sebagaimana dimaksud pada syarat diatas dibuktikan dengan tidak sedang menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu 6 (enam)bulan terakhir, terhitung sebelum tanggal pemberian asimilasi.

Proses Pelaksanaan Asimilasi

Petugas pemasarakatan mendata narapidana dan anak didik pemasarakatan yang telah memenuhi syarat, Selanjutnya tim pengamat pemasarakatan lapas merekomendasikan usulan pemberian asimilasi kepada kepala lapas berdasarkan data narapidana dan anak didik pemasarakatan yang telah memenuhi syarat. Kepala lapas menetapkan pemberian asimilasi berdasarkan rekomendasi tim pengamat pemasarakatan lapas.

Dalam hal ini, asimilasi dilaksanakan secara mandiri dan atau dengan pihak ketiga, kepala lapas menetapkan pemberian asimilasi setelah mendapatkan persetujuan kepala kantor wilayah.

Asimilasi dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Kegiatan pendidikan;
- b. Latihan keterampilan;

- c. Kegiatan kerja sosial; dan
- d. Pembinaan lainnya,
di lingkungan masyarakat.

Asimilasi dapat juga dilaksanakan secara mandiri dan/ atau dengan pihak ketiga. Narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang sedang menjalankan asimilasi di luar lapas dilaksanakan dalam waktu paling lama 9 (sembilan) jam sehari termasuk waktu dalam perjalanan. Asimilasi tidak boleh dilaksanakan pada hari minggu atau hari libur nasional. Kepala lapas bertanggung jawab atas keamanan pelaksanaan asimilasi.

Pengertian Narapidana

Pengertian narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yg sedang menjalani hukuman krn tindak pidana); atau terhukum.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya Harsono (1995) mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan Wilson (2005) mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman (Dirjosworo, 1992)

Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah diponis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif atau di sebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Djam'an & Aan Komariah, 2013 ; 25).

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kantor Balai Pemasyarakatan Kelas II Manado yang terletak di Jalan Pumorow nomor 106, Kelurahan Teling, Manado Utara.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah narapidana yang telah mengikuti program asimilasi yakni berjumlah 10 orang dan pegawai pelaksana program asimilasi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Manado, berjumlah 5 orang.

Untuk menentukan informan penelitian peneliti menggunakan metode purposive sampling, yaitu ; menentukan subjek/objek sesuai tujuan. Jadi dalam penelitian ini peneliti yang menentukan informan penelitian dengan memandang informan-informan yang di anggap mengetahui informasi-informasi yang akan di teliti, yaitu : Narapidana yang telah mengikuti program asimilasi dan pegawai balai asimilasi yang bertanggungjawab melaksanakan program asimilasi. Dalam hal ini narapidana terlebih khusus mencakup semua jenis tindak kejahatan secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ; Observasi :Karl Weick (Seltiz, Wrightsman, dan Cook, 1976:253) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan *organisme in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Wawancara : Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Data Primer dan Data Sekunder

Data primer dapat dilakukan atau diperoleh melalui pola wawancaraterstruktur, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor Balai Pemasyarakatan Kelas II Manado, seperti data hasil pelaksanaan asimilasi, teknis pelaksanaan program asimilasi dan data hasil evaluasi program.

Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu(instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu : pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam.

Teknik Analisis Data

Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan.

Tahap reduksi data

Reduksi yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan

penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang berkaitan dengan Efektivitas Asimilasi Dalam Merubah Pola Pikir Narapidana di Balai Pemasyarakatan Kelas II Manado

Tahap penyajian data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks yang diberi nama *display* data sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan skematis sehingga tema sentral akan layak dipahami dan diketahui.

Tahap Verifikasi data/penarikan kesimpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau penolak simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Balai Pemasyarakatan

Kegiatan yang menyerupai kegiatan BAPAS sekarang ini telah ada sejak tahun 1927 pada masa penjajahan Belanda dilaksanakan oleh suatu badan yang disebut "Reclassering". Dari musyawarah Dinas Kependidikan se Indonesia pada tahun 1964, sistem kependidikan diubah menjadi sistem pemasyarakatan. Dalam Keputusan Presiden Kabinet Ampera tanggal 3 Nopember Nomor 75/4/Kep/11/1966 tentang Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas Departemen, didalamnya terdapat Direktorat Balai BISP (Bimbingan dan Pengentasan Anak),

yang berada dibawah Direktorat Tuna Warga, sekarang Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

Profil Balai Pemasyarakatan Kelas II Manado

Balai Pemasyarakatan (Bapas)Kelas II Manado merupakan pranata atau satuan kerja dalam lingkungan Kementerian Hukum dan HAM RI yang ditugaskan melakukan pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan di luar Lapas atau Rutan(masyarakat). Bapas Kelas II Manado saat ini di kepalai oleh Bapak Ali Muhammad, A.KS, S.Sos, M.Si. Adapun Visi Balai pemasyarakatan Kelas II Manado yakni : Mewujudkan, Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan yang pulih hidup, kehidupan dan penghidupannya. Dengan misi : Pelayanan Litmas,

Pendampingan, Pembimbingan dan Pengawasan Klien Pemasyarakatan yang Berkualitas. Pelayanan terhadap Klien Pemasyarakatan dilaksanakan secara terpadu antara petugas pemasyarakatan, WBP dan Masyarakat

Rumah Tahanan Tondano di Amurang

Cabang Rumah Tahanan Negara Tondano di Amurang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis di Jaringan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Utara yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara .

Bangunan Kantor Cabang Rutan saat ini adalah bangunan baru, yang mulai digunakan pada tanggal 17 Januari 2011 menggantikan Bangunan Kantor lama yang sudah tidak lagi memenuhi syarat, baik dari segi bangunan sudah tua , dan letak Kantor yang berada di Pusat pemukiman masyarakat dan perbelanjaan (pasar).

☐ Warga Binaan Pemasarakatan (Narapidana dan Tahanan) Cabang Rutan Amurang berasal dari :

2 (dua) Kabupaten

- Kabupaten Minahasa Selatan
- Kabupaten Minahasa Tenggara

Proses Pemasarakatan

Sistem pemasarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik da bertanggungjawab.

Adapun prosesnya sebagai berikut: Masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum dan telah dinyatakan bersalah dalam pengadilan, memasuki tahap awal pemasarakatan yaitu masa pidana dengan tingkat keamanan maksimum, nol hingga satu per tiga masa tahanan. Pada tahap ini merupakan admisi dan orientasi atau masa pengenalan, pengamatan dan penelitian lingkungan selama satu bulan. Selanjutnya pembinaan kepribadian antara lain, pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran bernegara, pembinaan kemampuan intelektual dan pembinaan kesadaran hukum. Setelah selesai narapidana memasuki masa pidana lanjutan satu per tiga hingga satu per dua masa tahanan. Pada masa ini narapidana mengikuti proses pembinaan kepribadian lanjutan yang merupakan lanjutan dari tahap awal.

Ada juga pembinaan kemandirian yang meliputi keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, keterampilan usaha industry, keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing dan keterampilan usaha pertanian, perkebunan dan teknologi. Masa ini dijalani dengan proses keamanan sedang atau menengah. Berikutnya masuk pada masa asimilasi yaitu setengah hingga dua per tiga masa tahanan. Dalam ini narapidana melanjutkan sekolah, menerapkan keterampilan kerja mandiri, kerja pada pihak luar, menjalankan ibadah, berintergrasi, bakti sosial dan olahraga. Terakhir yakni masa bebas, narapidana menerima pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, balai pemasarakatan dan bebas dengan sesungguhnya kembali sebagai masyarakat.

Karakteristik Informan

Usia

Rumah Tahanan (Rutan) Amurang merupakan tempat penahanan narapidana dan tahanan khusus dewasa. Informan merupakan anggota pemasyarakatan berusia 23-60 tahun, yang telah bertanggungjawab penuh atas segala bentuk perbuatan yang dilakukan dan telah menjalani masa tahanan setengah dari masa penahanan yang telah ditentukan.

Agama

Kepercayaan yang dianut oleh informan dua diantaranya beragama Islam dan delapan lainnya beragama Kristen. Informan mayoritas mulai mengaktifkan diri di berbagai aktivitas sosial kerohanian di sekitar rumah tahanan.

Tempat Tinggal

Tempat tinggal semua informan bervariasi mulai yang berasal dari Kota Manado, Ratahan, Pinaasaan Tompasobaru, Mokobang, Tombatu, Ratatotok, Minahasa Tenggara dan Sulu, Minahasa Selatan.

Hasil Penelitian dan Wawancara

Asimilasi merupakan program lembaga pemasyarakatan yang paling menentukan klien pemasyarakatan atau lebih akrab disebut narapidana untuk bisa menunjukkan perubahan karakter melalui keberhasilan mereka berintegrasi di masyarakat. Narapidana dituntut kembali berintegrasi setelah bertahun-tahun terasingkan di dalam lembaga pemasyarakatan. Citra buruk yang melekat selama ditahan harus secara perlahan-lahan diperbaiki melalui asimilasi.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Informan 1 : R.M. (23 tahun)Pembunuhan, Kristen, Mokobang

1. Bagaimana perasaan Bapak pada saat mau menjalani proses asimilasi?

☒ Saat pertama mulai menjalani asimilasi saya merasa takut apabila nanti bertemu dengan keluarga korban yang mencoba untuk membalas dendam kepada saya, namun selama ini saya tidak pernah bertemu.

2. Apakah Bapak merasa ragu-ragu atau malu pada saat keluar dari penjara? Kalau ragu-ragu atau malu apa sebabnya?

☒ Waktu pertama keluar memang ada perasaan ragu-ragu namun setelah lama kelamaan saya mulai membiasakan diri.

3. Apakah Bapak merasa bahwa orang lain atau warga masyarakat akan menolak atau menjauhi Bapak?

☒ Tidak pernah. Semua masyarakat merespon sewajarnya terhadap saya dan tidak pernah ada penolakan.

4. Apakah Bapak hanya tinggal di rumah terus selama proses asimilasi? Jika ya, mengapa? Jika tidak, mengapa?

☒ Tidak. Saya beraktivitas seperti biasa diluar rumah.

5. Apa Bapak ikut kegiatan dalam kelompok keluarga, jemaat, dsb? Jika Bapak merasa ditolak, bagaimana usaha Bapak supaya bisa diterima oleh masyarakat?

☒ Belum pernah.

Informan merasa senang saat bisa memulai asimilasi namun perasaan takut dan kuatir menghantui informan apabila kerabat atau keluarga dari korban mencoba untuk membalas dendam.

Pembahasan

Pelaksanaan Asimilasi dan Perubahan Karakter Narapidana

Tidak semua narapidana dapat diikutsertakan pada program asimilasi ini, pada dasarnya narapidana sudah dipantau sejak awal prose pemasyarakatan. Mereka yang dianggap telah mengikuti proses pembinaan dengan baik, itulah yang bisa di berikan rekomendasi ke Balai

Pemasyarakatan untuk diadakan penelitian masyarakat yang selanjutnya apabila hasil penelitian itu bisa diterima oleh kantor wilayah Kementerian Hukum dan Ham maka akan dikeluarkan surat keputusan untuk menjalani asimilasi.

Narapidana kasus pembunuhan dan pemerkosaan dianggap lebih mudah untuk menerima pembinaan namun untuk kasus penipuan dan pencurian dianggap sangat beresiko untuk diikutsertakan dalam proses asimilasi. Hal ini mungkin dikarenakan penipuan dan pencurian dianggap sudah melekat sebagai sebuah identitas atau kepribadian yang susah untuk berubah atau butuh waktu yang lebih lama. Berbeda dengan kasus pidana pembunuhan dan pemerkosaan yang dianggap merupakan kasus fenomenal dan tidak melekat permanen terhadap pelaku.

Seluruh informan yang penulis wawancarai merasa sangat senang dengan diijinkannya mereka ikut dalam program asimilasi ini. Mereka mengungkapkan bahwa keberadaan mereka di dalam rumah tahanan yang sudah cukup lama memberi efek tekanan mental yang besar sehingga butuh

lingkungan sosial yang baru agar bisa lebih tenang dan bahagia. Masyarakat sekitar juga tidak menganggap para informan ini sebagai pribadi yang mengancam jiwa sebab mereka mengira bahwa para narapidana ini sudah insaf atau menyesali perbuatan mereka. Sikap masyarakat yang mengakomodir dengan baik narapidana ini sangat pemunjang keberhasilan asimilasi.

Kerja Mandiri dan Reintegrasi di Masyarakat

Informan dipercayakan dengan berbagai tugas yang bisa di kerjakan saat menjalani asimilasi, beberapa diantaranya ialah berkebun, mengelolah lahan kosong di sekitar perkantoran, menjadi sopir mengantar bahan hasil kerja mandiri ke pasar, bekerja paruh waktu di lingkungan gereja dan rumah warga juga membantu menunjang aktivitas perkantoran di rumah tahanan.

Narapidana mendapat upah atas hasil kerja pada proses asimilasi namun diberikan ke kantor sebagai aset negara, sebab mereka masih dalam perlingungan dan pengawasan lembaga pemasyarakatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Asimilasi merupakan program unggulan lembaga pemasyarakatan yang paling efektif dalam merubah karakter narapidana. Dalam proses reintegrasi dan dalam proses resosialisasi narapidana di lingkungan masyarakat, namun penerapan program asimilasi masih dianggap belum sepenuhnya mencakup seluruh narapidana. Ada pengecualian terhadap narapidana kasus pencurian dan penipuan untuk mencegah terjadi tindakan kejahatan susulan sebelum dibebaskan.
2. Asimilasi telah berhasil menciptakan suasana kondusif antara masyarakat dan narapidana menjelang kebebasan. Hal ini di lihat dari munculnya keterbiasaan narapidana dimasyarakat dan mampu berbaur kembali masyarakat pada umumnya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka disarankan sebagai berikut:

1. Agar diadakan proses pra-asimilasi berupa tes psikologi bagi terpidana kasus penipuan dan pencurian, yang apabila dianggap telah berubah secara baik bisa diikutkan dalam proses asimilasi.
2. Dibuatkan program kerja yang tetap bagi peserta asimilasi agar dapat secara teratur dan berkesinambungan menyelesaikan proses asimilasi disertai dengan hasil kerja baik di kantor atau di organisasi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi:

- Abdullah Idi. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal: 267 – 269.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 *"Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan"*. LP3ES, Jakarta.
- Bertens, K, 1999. *"Sejarah Filsafat Yunani"*, Yogyakarta: Kanisius.
- Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Agus Salim (2008). *pengantar sosiologi mikro*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hlm, 11
- Kamanto Sunarto (2004). *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm, 35
- Milton M. Gordon. 1968. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press.
- Moleong, Lexy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya Bandung.
- Permen No 21 Th 2013 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cmk, Pb, Cmb Dan Cb
- Poloma, Margareth. 2004. *"Sosiologi Kontemporer"*. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Raho, Bernard, (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka: Jakarta. Hlm, 110-111.

Ritzer, George. 2002. *"Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda"*. PT Rajawali Press, Jakarta.
Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press
Soekanto, Soerjono. 1990. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
Suparno. 1997. *"Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan"*. Yogyakarta: Kanisius.
Wirutomo, Paulus, 1992. *Pedoman Studi Kualitatif Pemantauan Kekeragaman Sosial*,
Jakarta: Laboratorium Sosiologi FISIP UI. Hlm, 1

Sumber Lain:

<http://www.bimbie.com/asimilasi.htm> di akses pada tanggal 30 Mei 2016 jam 16.39 sore.
<http://www.mhharismansur.com/2013/01/makalah-sosiologi-asimilasi-dan.html?1> di akses pada tanggal 30 Mei 2016 jam 19.17 malam.
<http://pta.kemenag.go.id/index.php/frontend/news/index/167> di akses pada tanggal 30 Mei 2016 jam 20.11 malam.
<http://oelhanifah.blogspot.co.id/2012/11/teori-interaksi-simbolik.html> diakses pada tanggal 17 Juni 2016 jam 18.55 malam.
<http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> diakses pada tanggal 17 Juni 2016 jam 19.04 malam.